

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasantriwati Ma'had Ulil Albab Lil Banat Semarang merupakan mahasiswa yang kuliah dari UIN Walisongo, santri yang tinggal di Ma'had tersebut yaitu Mahasiswa jurusan FUPK (Fakultas Ushuluddin Program Khusus) dari UIN Walisongo. Namun, lama kelamaan Ma'had itu tidak hanya ditempatin oleh mahasiswa khusus saja, tetapi sekarang ini juga ditempatin oleh semua mahasiswa dari semua jurusan di UIN Walisongo Semarang. Dan sekarang semua mahasiswa yang mau daftar ke Ma'had itu cuma di tes BTA (Baca Tulis Al-qur'an), lisan dan tes tertulis yang berisikan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dan yang terpenting yaitu di Ma'had tersebut ini diberlakukan untuk semua mahasiswa baik yang dapat beasiswa maupun tidak. Ma'had Ulil Albab ini terbagi menjadi dua, yakni Ma'had Ulil Albab Lil Banat khusus bagi perempuan dan Ma'had Ulil Albab Lil Banin untuk laki-laki.

Untuk kegiatan di Ma'had Ulil Albab Lil Banat Semarang itu yang di mulai pada minggu malam yang dilakukan habis shalat magrib ada dzibaan, kemudian sehabis sholat isya' ada kelas bahasa baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Dan untuk hari Senin-Kamis pagi ada kegiatan untuk mengaji Al-qur'an sampe jam jam 6 setelah itu untuk siap-siap mahasiswa untuk kuliah sesuai jadwal santri tersebut. Pada magrib berikutnya di adakan diskusi, di diskusi tersebut santri diajarkan komunikasi dengan bahasa internasional (bahasa Arab dan bahasa

Inggris), selanjutnya untuk mengaji menghadap ke pengasuhnya. Dan untuk malam jumat itu ada kegiatan khotbah yang menggunakan bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris, ada tahlilan, ada juga acara senam bersama-sama.

Dalam komunikasi di Ma'had Ulil Albab Lil Banat Semarang ini terdapat proses untuk manajemen komunikasi didalam asrama yaitu : pertama, planning (perencanaan), seperti perencanaan program kegiatan setiap periode. Kedua, pengorganisasian (Organizing) dalam susunan kepengurusan pesantren dan pembagian tugasnya. Ketiga, penggerakan (Actuating) meliputi kegiatan pesantren setiap harinya. Keempat, pengawasan (Controlling) seperti pertanggung jawaban pengurus pesantren setiap akhir periode.

Pola komunikasi tersebut juga untuk diarahkan dalam menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menciptakan suasana belajar dan proses komunikasi pembelajaran yang memungkinkan mahasantriwatinya dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kompetensi komunikasi di bidang bahasa Arab dan Inggris sebagai bekal untuk membaca literatur-literatur bahasa internasional yang diperlukan selama mengikuti perkuliahan di fakultas masing-masing.

Disamping itu dengan kemampuan dalam bahasa internasional ini diharapkan akan menjadi bekal mereka dalam berkomunikasi dengan berbagai kalangan, terutama yang menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Lebih jauh dari itu, dengan bekal kemampuan bahasa tersebut mereka akan dapat berkarya dalam

menulis, baik berupa buku, jurnal, maupun berbagai artikel. Penciptaan lingkungan bahasa memungkinkan santri menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam kehidupannya sehari-hari. Cara ini efektif untuk menanamkan rasa bahasa pada diri mereka sehingga mudah menguasai bahasa yang dipelajari baik secara aktif maupun pasif.

Dalam komunikasi, Ma'had tersebut menerapkan sistem berbahasa internasional yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris yang menjadi bahasa yang wajib digunakan oleh para santriwati di Ma'had dalam kegiatan komunikasi baik kelompok maupun individu di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama pesantren, mulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur para santri harus menggunakan bahasa tersebut. Ma'had ini memiliki peraturan dalam berbahasa sehari-hari, yaitu mewajibkan para santriwatinya untuk berkomunikasi dengan bahasa internasional seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris pada percakapan sehari-hari, kapanpun, dimana pun, baik itu sedang belajar, bergaul sehari-hari, mengantri, maupun dengan lingkungan asrama selama santrivantri di lingkungan asrama. Namun, ada beberapa percakapan dari para santriwatinya menggunakan bahasa Indonesia juga tapi tidak setiap harinya digunakan. Ma'had Ulil Albab Lil Banat Semarang ini merupakan asrama para mahasiswa dan mahasiswi di UIN Walisongo Semarang, tetapi asrama tersebut hanya untuk para santri perempuan saja yang kuliah di UIN Walisongo. Ma'had ini juga mengajarkan para santri untuk kedisiplinan, kekompakan, rasa kebersamaan dan sebagainya

Komunikasi interpersonal penting dalam proses pembelajaran Bahasa Internasional untuk membentuk komunikasi dalam kelompok di Ma'had. Untuk membuat para santriwati paham tentang terhadap apa yang telah disampaikan oleh pengurus maupun guru, membutuhkan komunikasi antar kelompok yang baik. Terlebih yang dibicarakan untuk membuat bahasa internasional yang cenderung membuat pendengar berfikir setelah mendengarnya.

Ma'had Ulil Albab Lil Banat merupakan Ma'had atau yang di sebut dengan asrama atau pesantren modern yang berprogram internasional dengan menerapkan kedisiplinan berbahasa internasional sehari-hari dalam membentuk lingkungan bahasa artifisial. Lingkungan artifisial adalah lingkungan buatan yang sengaja menciptakan untuk memberikan wadah kepada pembelajar, terutama dalam berbahasa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa sasaran yang sedang dipelajari. Demikian pula dalam proses penerepan bahasa internasional, lingkungan harus menciptakan sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dalam pendidikan. Dimana semua santri yang ada di dalamnya haruslah menggunakan dwibahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris atau *bilingualism*. Terdapat juga hukuman atau takziran bagi pelanggaran setiap disiplin bahasa dan akan dikenai sanksi yang bersifat mendidik.

Dalam penerepan berbahasa internasional ini, para santri memiliki cara tersendiri untuk mencapai komunikasi kelompok yang baik. Keegiatannya sholat berjamaah, mengaji, menghafal qur'an, talkin (belajar kosakata bahasa Arab dan Inggris secara berkelompok dengan diteriakkan dan dilakukan secara bergilir), dan muhadhoroh (belajar berpidato didepan umum) dan juga pada berbagai

ekstrakurikuler. Banyak tujuan dibalik komunikasi yang mereka lakukan, baik itu untuk menambah wawasan dan bertukar pikiran, berdiskusi, mengerjakan tugas kelompok, meningkatkan eksistensi individu maupun hanya sekedar ngobrol dengan teman.

Proses komunikasi yang dilakukan yang dilakukan oleh para santri yang pada akhirnya akan membentuk suatu pola komunikasi, dimana para santriwati selalu berinteraksi diantara satu dengan lainnya. Kemudian pola komunikasi yang terbentuk dari adanya struktur dan alur komunikasi yang dilakukan para santriwati dalam menggunakan bahasa internasional, karena pola komunikasi yang diterapkan untuk menggunakan bahasa internasional ini sudah dikombinasi antara cara dan bentuk dalam komunikasi yang dilakukan oleh para santriwati di Ma'had Ulil Albab Lil Banat Semarang.

Pola komunikasi di Ma'had Ulil Albab Lil Banat Semarang ini sangat penting, karena untuk mewujudkan komunikasi yang efektif dan baik bagi santri kepada santri, santri ke pengasuhnya dan di sekitar lingkungan asrama. Dengan adanya pola komunikasi yang telah diterapkan di asrama tersebut untuk menjadi komunikasi yang berhasil, maka pengasuh menerapkan kegiatan-kegiatan seperti pidato berbahasa internasional, tahlilan, mengaji bersama agar semua santriwati bisa mengenal satu sama lain dan bisa menciptakan kelompok kecil dalam membangun komunikasi yang efektif.

Dengan adanya implementasi bahasa internasional yang ada di Ma'had Ulil Albab Lil Banat Semarang tersebut pengasuh berharap semua santriwati dari

bangku kuliah UIN Walisongo ini menjadi mahasiswa yang berkompeten dalam lingkup internasional. Ma'had Ulil Albab Lil Banat Semarang juga menjadi wadah bagi para mahasiswa yang ingin belajar, mawas diri dan mengembangkan diri. Ma'had ini juga menerapkan sistem bahasa internasional yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris yang menjadi bahasa wajib digunakan oleh santriwati dalam kegiatan-kegiatan yang ada di asrama maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama, yang dimulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur para santri harus menggunakan kedua bahasa tersebut. Dalam menerapkan bahasa internasional ini para santri pasti akan ada kendala yang ditemukan dalam percakapan sehari-hari dalam berkomunikasi di lingkungan sekitarnya.

Bahwa manusia sebagai makhluk sosial, adalah perilaku komunikasi antar manusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain. Dari lahir sampai mati, cenderung memerlukan bantuan dari orang lain (tidak terbatas pada keluarga, saudara, teman). Kecenderungan ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan fakta bahwa semua kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain (Suranto AW : 2011:1). Oleh karena itu komunikasi sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, semakin menegaskan bahwa manusia senantiasa berinteraksi dengan yang lainnya.

Komunikasi merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia dan berbicara juga juga menjadi alat komunikasi tatap muka yang vital, jika seseorang dapat berkomunikasi dengan baik, maka dapat dijamin bahwa orang tersebut dapat menyampaikan maksud dan tujuannya dengan baik pula,

tetapi apabila ia tidak dapat berkomunikasi dengan baik, maka mungkin saja dapat terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi yang dibangunnya. Bagi sejumlah orang, belajar menjadi kebutuhan pokok dalam kebutuhan sehari-hari, karena manusia selalu dihadapkan dengan berbagai kegiatan yang menuntut kemahiran dalam berbicara.

Pada prosesnya kehidupan masyarakat, komunikasi sudah menjadi kebutuhan pokok untuk menjalani seluruh aspek kehidupan. Pemahaman komunikasi dengan segala praksinya merupakan proses keseharian manusia. Dapat dikatakan bahwa proses komunikasi merupakan proses kehidupan itu sendiri. Komunikasi tidak bisa dipisahkan dari seluruh proses kehidupan konkret manusiawi. Aktivitas komunikasi merupakan aktivitas manusiawi, karena pada hakikatnya komunikasi adalah proses ekspresi manusiawi. Setiap manusia mempunyai kepentingan untuk menyampaikan pikiran atau perasaan yang dipunyai. Tentu saja, ekspresi pikiran dan perasaan itu memakai dan memanfaatkan bahasa sebagai medium komunikasinya. (Mufid, 2009:98)

Proses komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Onong Uchjana membagi proses komunikasi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan tau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing (symbol) sebagai media. Lambang komunikasinya yaitu bahasa, isyarat, gambar dan lainnya . Sedangkan proses sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media

kedua setelah memakai lambing pada media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang jauh atau jumlahnya banyak (Effendy, 2009:12-16).

Pada hakikitnya seluruh manusia membutuhkan bahasa, bahasa merupakan sarana untuk berinteraksi dan berkomunikasi kepada sesama diberbagai aktifitasnya sehari-hari, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari bahasa, untuk itu bahasa memegang peranan penting sebagai sarana komunikasi yang kompleks. Adapun fenomena yang sering kita jumpai dalam masyarakat yaitu penggunaan bahasa yang beragam dan berbeda sesuai dengan latar belakang masing-masing baik kultural, pendidikan, maupun profesi. Seperti yang kita jumpai dikalangan masyarakat semakin tinggi pendidikan seseorang, maka tidak menuntut kemungkinan seseorang tersebut menguasai beberapa bahasa, termasuk bahasa asing. Begitu juga dengan masyarakat yang memiliki kultur yang beragam sehingga memiliki bahasa yang beragam pula, dari sinilah bisa dilihat fenemona dwibahasa atau bahkan aneka bahasa. Komunikasi verbal ini komunikasi yang berdasarkan pada interaksi antar manusia dengan menggunakan kata lisan maupun tertulis dan dilakukan secara sadar guna berhubungan dengan manusia lain. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan dimaksud dapat dipahami.

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai suatu cara masrayakat atau komunitas dalam melakukan komunikasi untuk mempertahankan komunitasnya,

yang dapat berupa pertemuan rutin, komunikasi rutin atau bahkan hubungan timbal balik satu sama lain (Bayutino dalam Nadya, 2015:56). Norma komunikasi merupakan norma yang relative tidak tetap. Artinya, norma kelompok dapat berubah sesuai dengan keadaan yang dihadapi oleh kelompok, kemungkinan norma kelompok akan mengalami perubahan, sehingga norma yang dulu berlaku tidak berlaku kini tidak laku berlaku (Walgito dalam Nadya, 2010:56).

Sirkular secara harafiah berarti bualat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkuler ini terjadi *feedback* atau umpan balik yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam komunikasi seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Dari pengertian diatas maka pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian terpenting atas terjadinya hubungan anatar organisasi juga manusia.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian lapangan dengan judul **“Pola Komunikasi Kelompok Mahasantriwati Di Ma’had Ulil Albab Lil Banat Semarang Dalam Implementasi Berbahasa Internasional”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pola komunikasi kelompok mahasantriwati di Ma’had Ulil Albab Lil Banat Semarang dalam implementasi bahasa internasional?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi mahasantriwati di Ma'had Ulil Albab Lil Banat Semarang dalam implementasi bahasa internasional.

1.4 Signifikasi Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan terdapat (tiga) manfaat bagi penulis maupun pembaca. Manfaat-manfaat tersebut terbagi menjadi tiga jenis, yaitu teoritis, akademis, praktis :

1.4.1 Signifikasi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang keilmuan peneliti dalam ilmu komunikasi yang berfokus pada pola komunikasi dalam kelompok.

1.4.2 Signifikasi Akademis

Penelitian ini sebagai masukan dan informasi bagi para peneliti dan pembaca dalam hal pengembangan penelitian yang akan datang.

1.4.3 Signifikasi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat bagi untuk santriwati, pengurus dan penulis pada saat komunikasi berbahasa asing yang sedang berlangsung.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya. Dan juga paradigma didefinisikan sebagai acuan yang menjadi dasar bagi setiap peneliti untuk mengungkapkan fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya (Arifin, 2012: 146).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivis hampir merupakan antitesis dari paham yang melakukan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma konstruktivis juga merupakan paradigma yang mengasumsikan realita sosial yang bermacam-macam, bisa dipahami, dan kadang-kadang bertentangan yang merupakan olah cipta pikiran manusia, namun dapat berubah seiring dengan semakin matang dan canggihnya penciptanya (manusia). Dalam pandangan konstrutivis, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan pisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruksivis justru menganggap subjek (komunikator/decoder) sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosial.

Penelitian dengan paradigma ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta,

tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Paradigma konstruktivis ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif.

1.5.2 State Of The Art

Berikut ini adalah akan dipaparkan mengenai contoh penelitian lain sebagai tinjauan terdahulu. Tujuannya mencantumkan contoh penelitian lain ialah dengan maksud agar penelitian yang diteliti penulis tidak berdasarkan plagiat atau dengan istilah lain menjiplak karya tulis peneliti lain. Hal ini hanya sebagai perbandingan dengan karya orang lain, sehingga dapat dilihat perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Pada penelitian ini penulis meneliti mengenai pola komunikasi kelompok dalam asrama untuk menerapkan komunikasi mahasiswa dengan berbahasa internasional atau bahasa asing di asrama dan mahasiswa Ma'had Ulil Albab Lil Banat Semarang sebagai subjek penelitian. Sedangkan untuk membandingkan dengan penelitian lainnya, maka penulis mengambil contoh karya tulis atau penelitian lainnya sebagai berikut :

No	Peneliti/Tahun	Judul	Hasil
1.	Abdul Qodir (2016) IAIN Purwokerto	Pola Interaksi Ustad dan Santri Dalam Pembelajaran di	Interaksi ini dilakukan antara ustad dengan santrinya yang terjadi dalam kegiatan proses belajar mengajar di pondok

		Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Bangil	pesantren. Interaksi dalam sekripsi tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa proses interaksi baik dalam upaya menyampaikan pengetahuan, keterampilan, maupun dalam hal materi praktek, interaksi yang terjadi sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar.
--	--	--	--

No	Peneliti/Tahun	Judul	Hasil
2.	Kiki Nurjaman (2010) Program Pascasarjana Universitas Pasundan Program Magister Ilmu Komunikasi	Pola Komunikasi Lisan Bahasa Arab Di Pesantren Modern	Penelitian ini menunjukkan pemaknaan terhadap objek-objek simbolik, objek fisik ataupun non fisik yang diterapkan dalam tindakan, sehingga terbentuk pemaknaan bersama sebagai pola komunikasi pondok pesantren modern. Penelitian tersebut juga mendapatkan gambaran santri

			<p>dan ustad, dalam memahami konsep diri, pemaknaan objek-objek simbolik, pemaknaan tindakan simbolik, dan pemaknaan bersama di antara santri pondok, dengan mengemukakan gambaran atau pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi itu terjadi.</p>
--	--	--	---

No	Peneliti/Tahun	Judul	Hasil
3.	Amrin Tegar Sentosa (2015) FISIP Universitas Mulawarman	Pola Komunikasi Kelompok Dalam Proses Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda	Pola komunikasi kelompok dalam proses interaksi sosial, proses penyampaian pesan dibutuhkan suatu kerjasama terhadap para santriwan guna mendukung berjalannya kegiatan yang akan dilaksanakan berkaitan dengan proses interajsu sosial. Namun, yang utama adalah pola

			<p>komunikasi yang dilakukan pimpinan pondok pesantren dan ketua santrivan adalah memberikan informasi kepada santri dalam melaksanakan kegiatan proses interaksi sosial.</p> <p>Pengaruh yang diharapkan kelompok yang ada di pondok pesantren nurul islam adalah informasi yang disampaikan kepada anggota tepat sasaran dan dipahami oleh santri, sehingga tujuan kelompok berkaitan dengan proses interaksi sosila dapat berjalan dengan baik.</p>
--	--	--	--

Dari ketiga penelitian diatas terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan ditulis. Perbedaan yang ada diantaranya adalah subjek dan objek yang akan dibahas oleh peneliti meskipun sama-sama memakai metode pendekatan kuliitatif deskriptif. Perbedaan yang mendasar adalah subjek penelitian yang mana penulis akan menjadikan mahasantriwati Asrama Ulil

Albab Lil Banat Semarang sebagai subjek penelitian dengan teori-teori yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

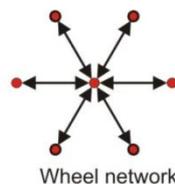
1.5.3 Kajian Teori

a. Teori Pola Komunikasi dalam jaringan komunikasi

Pola komunikasi merupakan pengembangan dari struktur jaringan komunikasi. Dengan jaringan komunikasi dapat diketahui bentuk hubungan atau koneksi orang-orang tertentu, keterbukaan satu kelompok dengan kelompok lainnya dan orang-orang yang memegang peranan utama dalam kelompok. Pertukaran informasi yang terjadi diantara individu-individu tersebut akan membentuk sebuah pola (Romli, 2014:102).

Menurut Josept De Vito (2011) membagi pola komunikasi kedalam lima bagian yaitu :

a. Pola Roda

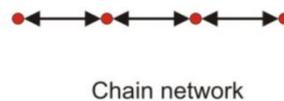


Gambar 1.1 Pola Komunikasi Roda

(Dikutip dari jurnal Ni Ketut Diana Dkk, Pola Komunikasi Komunitas Vespa Dalam Mempertahankan Solidaritas Kelompok 2017)

Pola komunikasi yang digunakan di mana seseorang yang berkomunikasi dengan banyak orang. Komunikasi ini lebih cenderung bersifat satu arah tanpa adanya reaksi timbal balik. Pola roda adalah bentuk pertukaran informasi yang terpusat pada seseorang atau sentralistik.

b. Pola Rantai



Gambar 1.2 Pola Komunikasi Rantai

(Dikutip dari jurnal Ni Ketut Diana Dkk, Pola Komunikasi Komunitas Vespa Dalam Mempertahankan Solidaritas Kelompok 2017)

Pola komunikasi ini terdapat keadaan terpusat. Dalam hal ini hanya dikenal komunikasi arus ke atas (upward) atau komunikasi arus ke bawah (downward). Orang yang berada di posisi lain. Dalam pola ini, sejumlah saluran terbuka dibatasi, orang hanya bisa secara resmi berkomunikasi dengan orang-orang tertentu saja.

c. Pola Bintang atau semua saluran



Pinwheel network

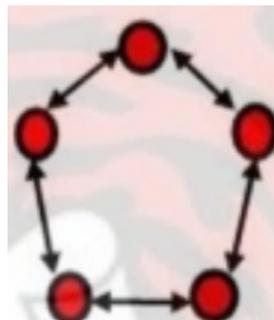
Gambar 1.3 Pola Komunikasi Bintang

(Dikutip dari jurnal Ni Ketut Diana Dkk, Pola Komunikasi Komunitas Vespa

Dalam Mempertahankan Solidaritas Kelompok 2017)

Pola komunikasi yang digunakan untuk semua anggota dalam berkomunikasi dengan anggotanya. Komunikasi ini memiliki reaksi timbal balik dari semua lawan bicara. Dalam arti semua anggota adalah sama dan semuanya memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Dalam pola ini bebas atau semua saluran, setiap anggota dapat melakukan interaksi secara timbal balik tanpa menganut siapa yang menjadi tokoh sentralnya.

d. Pola Lingkaran

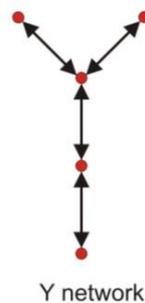


Gambar 1.4 Pola Komunikasi Lingkaran

(Dikutip dari jurnal Ni Ketut Diana Dkk, Pola Komunikasi Komunitas Vespa Dalam Mempertahankan Solidaritas Kelompok 2017)

Pola komunikasi ini, sebuah organisasi kelompok tidak memiliki pemimpin, semua anggota posisinya sama. Mereka memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota bisa terjadi interaksi pada setiap tiga tingkatan hirarkinya tanpa ada kelanjutan pada tingkat yang lebih tinggi dan hanya terbatas pada setiap level. Dengan kata lain, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain di sisi kiri dan kanan mereka secara langsung.

e. Pola Y



Gambar 1.5 Pola Komunikasi Y

(Dikutip dari jurnal Ni Ketut Diana Dkk, Pola Komunikasi Komunitas Vespa Dalam Mempertahankan Solidaritas Kelompok 2017)

Dalam struktur “Y” juga terdapat pemimpi yang jelas tetapi semua anggota lain berperan sebagai pemimpin kedua. Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Sedangkan ketiga anggota lainnya komunikasinya terbatas hanya dengan satu orang lainnya.

Struktur “Y” memasukkan dua orang sentral yang menyampaikan informasi kepada yang lainnya pada batas luar suatu pengelompokan. Pada jaringan ini, seperti pada pola rantai, sejumlah saluran terbuka dibatasi, dan komunikasi bersifat disentralisasi atau dipusatkan. Orang hanya bisa secara resmi berkomunikasi dengan orang-orang tertentu saja. (De Vito, 2011:382-384).

b. Teori Percakapan Kelompok

Percakapan adalah sebuah rangkaian interaksi dengan awal dan akhir, dan beberapa maksud dan tujuan yang di capainya. Teori percakapan social atau kelompok (Group Achievement Theory) teori percakapan sangat berkaitan erat dengan produktivitas kelompok atau upaya-upaya untuk memcapainya melalui pemeriksaan masukan dari anggota (member inputs), variable-variabel yang perantara (mediating variables), dan keluaran dari kelompok (group output). Masukan atau input yang berasal dari anggota kelompok dapat diidentifikasi sebagai pelaku, interaksi dan harapan-harapan (expectations) yang bersifat individual (Sarlito, 2010).

Sedangkan variable-variabel perantara merujuk pada struktur formal dan struktur peran dari kelompok seperti status, norma, dan tujuan-tujuan kelompok. Yang dimaksud dengan keluaran atau output kelompok adalah pencapaian atau prestasi dari tugas atau tujuan kelompok. Produktivitas dari suatu kelompok dapat dijelaskan melalui konsekuensi perilaku, interaksi dan harapan-harapan melalui struktur kelompok. Perilaku, interaksi dan harapan-harapan (input variables) mengarah pada struktur peran formal (mediating variable) yang sebaliknya variable ini mengarah pada produktivitas, semangat, dan keterpaduan (group achievement) (Dalam skripsi Yulika, Sarlito, 2010).

1. Latar Belakang lahirnya teori

Varibel-varibel perantara merujuk pada strukturnya formal dan skrtuktur peran dari kelompok seperti status, norma dan tujuan-tujuan kelompok. Yang dimaksud dengan output kelompok adalah pencapaian atau prestasi dari tugas atau tujuan kelompok. Produktivitas dari suatu kelompok dapat dijelaskan melalui konsekuensi perilaku, interaksi dan harapan-harapan melalui struktur kelompok. Produktivitas dari suatu kelompok dapat dijelaskan melalui konsekuensi perilaku, interaksi dan harapan-harapan.

2. Asumsi-Asumsi Teori

Asumsi dasar dari teori ini adalah berkaitan dengan produktivis kelompok atau upaya untuk mencapainya melalui pemeriksaan masukan

dari anggota, variabel perantara dan keluaran kelompok. Masukan atau input yang berasal dari anggota kelompok dapat diidentifikasi sebagai pelaku, interaksi dan harapan-harapan yang bersifat individual (Sarlito, 2010 : 268).

Proses terjadinya dalam kelompok dimana dimulai dari masukan ke keluaran melalui variabel-variabel media. Dalam teori ini akan terdapat umpan balik (feedback). Berikut ini adalah penjabaran teori prestasinya yang terbagi atas beberapa faktor yang mempengaruhi suatu kelompok : masukan dari anggota merupakan masukan input. Menurut Stogdill, kelompok adalah suatu sistem interaksi yang terbuka. Struktur dan kelangsungan sistem sangat tergantung pada tindakan-tindakan anggota dan hubungan antar anggota.

3. Ada tiga elemen penting yang termasuk dalam masukan anggota, yaitu :
 1. Interaksi sosial (menyatukan suatu hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, interaksi ini terdiri atas aksi dan reaksi antara anggota-anggota kelompok yang berinteraksi).
 2. Dan harapan (kesediaan untuk mendapatkan suatu penguat, fungsi dari harapan ini adalah sebagai dorongan (drive))
 3. Variabel media

Variabel media menjelaskan mengenai beroperasi dan berfungsinya suatu kelompok. Elemen-elemen yang ada di dalamnya, yaitu : struktur formal (struktur formal mencakup fungsi dan status dimana

kelompok terdiri atas individu-individu yang masing-masing membawa harapan dan perbuatannya sendiri) dan struktur peran (struktur peran mencakup tanggung jawab dan otoritas dimana individu yang menduduki posisi tertentu hampir tidak berpengaruh pada status dan fungsi posisi tersebut) (dalam skripsi Yulika, Sarlito, 2010).

1.6 Operasional Konsep

1.6.1 Pola Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok sebagai sarana penyampaian pesan, apapun substansi dan format pesannya, termasuk konten pesan yang mengandung nilai kehidupan dan norma di dalam komunikasi kelompok tersebut, memegang peran penting dalam proses transformasi pesan. Pada umumnya kelompok mengembangkan norma atau peraturan mengenai perilaku yang diinginkan untuk kelompok tersebut. Norma atau peraturan yang berlaku yang berlaku pada anggota perorangan dan atau kelompok tersebut akan berbeda antar satu kelompok dengan kelompok lain.

Pola komunikasi adalah suatu kecenderungan gejala umum yang menggambarkan berkomunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok tertentu (Suranto, 2010:116). Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi sehingga adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Dari proses komunikasi akan muncul pola,

model, bentuk, dan bagian-bagian kecil yang berkaitan dengan proses komunikasi.

Pola komunikasi sebuah sistem maupun cara kerja sesuatu yang dimiliki bentuk dan struktur tetap. Pola komunikasi juga dapat diartikan sebagai suatu cara masyarakat atau komunitas dalam komunikasi untuk mempertahankan komunitasnya, yang dapat berupa pertemuan rutin, komunikasi rutin, atau bahkan hubungan timbal balik satu sama lain. Setiap orang dari tempat yang berbeda memiliki cara yang berbeda dalam komunikasi. Karakter tersebut akhirnya memunculkan suatu pola komunikasi yang berbeda antara masyarakat sosial yang satu dengan masyarakat sosial yang lainnya.

Sudah diketahui bahwa komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan atau pun informasi dari seseorang kepada orang lain. Pada perkembangannya pihak penyampaian pesan atau dalam istilah komunikasi disebut komunikator, dapat berupa sebuah kelompok, atau pun perorangan. Begitu pula dengan penerima, yang dalam istilah komunikasi disebut sebagai komunikan, dapat berupa perorangan atau kelompok. Diketahui pula, bahwa komunikasi itu bagaikan udara, bahwa dalam melakukan setiap kegiatan dan aktivitasnya, manusia tidak akan pernah dapat dipisahkan dari komunikasi.

1.6.2 Mahasantriwati Ma'had

Santri dapat diartikan sebagai kelompok sosio religious, yakni hubungan mendasar antara masyarakat dengan agama, bila hal ini terwujud maka masyarakat akan terdorong ke dalam himpunan tersebut. Santri adalah murid yang belajar dipesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai bila memiliki pesantren dan santri yang tinggal untuk mendalami ilmu agama berdasarkan kitab kuning. Oleh karena itu, aksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri dipesantren.

Ma'had Ulil Albab Lil Banat ini merupakan pesantren yang dikhususkan untuk mahasiswa dan mempunyai tujuan untuk menjadi generasi islam yang produktif dan bisa mampu terjun di masyarakat untuk mengembang dakwah islam. Mahasantriwati tersebut termasuk dari mahasiswa di UIN Walisongo Semarang yang ada di semua jurusan kampus tersebut. Dengan berbagai sifat, karakter, dan lain sebagainya untuk bisa mencari ilmu di asrama tersebut, agar menjadi mahasiswa yang intelektual yang bisa bersaing dengan mahasiswa lain yang bisa berbahasa internasional.

1.6.3 Implementasi bahasa internasional

Peran bahasa kehidupan sehari-hari dapat dianalogikan dengan peran jantung dalam organ tubuh manusia. Salah satu peran jantung yang menjadi media penompa darah, dirasa sama urgennya dengan peran bahasa yang digunakan sebagai media pengantar dalam penyampaian suatu maksud. Yang akan menjadi inti pembahasan saya kali ini adalah implementasi atau

penerapan bahasa asing dalam pembelajaran baik di lembaga formal maupun non formal. Mungkin ada dari mereka yang menganggap bahwa penggunaan bahasa asing dalam pembelajaran tidaklah efisien, mengingat bahwa tidak semua orang dapat menguasai bahasa tersebut.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tipe penelitian kualitatif, penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivesme, digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012:9).

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain. Banyak temuan penting yang dihasilkan dari penelitian deskriptif, umpamanya temuan-temuan tentang sistem tata surya, peredaran bumi, bulan dan planet-planet lainnya, pertumbuhan tanaman, kehidupan binatang, kehidupan orang dalam berbagai lingkungan kehidupan, bagaimana guru-guru mengajar, bagaimana para

siswa atau mahasiswa belajar, dan sebagainya. (Nana Syaodih, 2012:72). Sehingga penelitian ini tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan variabel yang teliti, namun menggambarkan kondisi dengan apa adanya. penelitian ini menjelaskan apa adanya tentang bagaimana pola komunikasi kelompok dalam menerapkan bahasa interanasional di Asrama tersebut.

1.7.2 Situs Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini tidak dikenal istilah populasi dan sampel. Istilah yang digunakan adalah setting atau tempat penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian “Pola Komunikasi Kelompok di Ma’had Ulil Albab Lil Banat Semarang Dalam Implementasi Bahasa Internasional” yang menggunakan sumber penelitian yang diambil Ma’hadUlil Albab Lil Banat yang berlokasi di Jalan TanjungSari Utara II Tambakaji RT 07 RW 05 Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, Kode pos 50181.

1.7.3 Subjek Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan subjek penelitian pada kelompok dari mahasantriwati di Semarang dalam menerapkan bahasa internasional yang akan memberikan data atau informasi kepada peneliti.

1.7.4 Jenis Data

Penelitian kualitatif yang menggunakan data deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks, lisan atau ucapan, kata-kata, tertulis, symbol-simbol, suara dan gerakan atau gambar yang dapat mempresentasikan orang-orang, keputusan, tindakan-tindakan dan peristiwa

1.7.5 Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen (sumber tertulis), foto dan lain sebagainya (dalam Lexy J, Moleong, 2011:157).

Dalam penelitian ini data-data yang akan diperoleh oleh peneliti dari dua macam data yaitu sebagai berikut :

1. Data primer adalah data yang didapatkan atau dikumpulkan secara langsung dari sumbernya yaitu pada kelompok mahasantriwati di Asrama Ulil Albab Lil Banat Semarang dalam implementasi bahasa internasional.
2. Sumber data sekunder ialah sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini seperti buku refensi, jurnal penelitian, esai-esai atau artikel yang peneliti nilai relevan dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lexy J. Meleong menyebutkan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan, yang sebelumnya peneliti sudah menyiapkan catatan-catatan lapangan. Catatan tersebut berupa kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan, serta hal-hal yang dibutuhkan peneliti sebagai data yang akan disimpulkan dalam penelitiannya (Meleong, 2011:208).

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Nasution dalam Sugiyono, 2014:226). Dalam observasi, peneliti tidak terlibat langsung berperan aktif sebagai bagian dari aktivitas subjek dan objek penelitian. Pengamat hanya melakukan fungsinya sebagai pengamat. Observasi dilakukan secara terbuka yang diketahui oleh subjek.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang

mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011:186). Maksud mengadakan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985) dalam Meleong (2011) antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain sebagainya (Moleong, 2011:186). Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, penleiti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2013:233).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life historis), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014:240).

Dalam penyusunan dokumentasi maka penulis akan mencantumkan dokumen-dokumen yang didapat selama prose pengambilan data. Dalam penelitian ini, dokumen yang dapat digunakan dalam pengumpulan data dibedakan menjadi dua, yaitu:

1.7.7 Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, seluruh data yang terkumpul kemudian diolah oleh peneliti. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan dengan secara menyeluruh data yang didapat dalam proses penelitian. Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2012:246) mengungkapkan bahwa dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok dan penting kemudian dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2012:247). Pada tahap ini peneliti memilih informasi mana yang relevan dengan penelitian, setelah reduksi data akan mengerucut, semakin sedikit dan mengarah ke inti permasalahan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, diantara dalam bentuk uraian singkat atau dalam teks

naratif yang berupa deskripsi mengenai seluruh pola komunikasi kelompok di Ma'had Ulil Albab di Semarang, bahkan dapat juga berupa bagan, grafik. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya (Sugiyono, 2012:248).

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir pengolahan data adalah penarikan kesimpulan. Setelah semua tahap data tersaji permasalahan yang menjadi objek penelitian dapat dipahami dan kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian ini.

1.7.8 Kualitas Data

1. Uji Kredibilitas

Istilah validitas dan reabilitas penelitian dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah kredibilitas. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting dan prose yang mendalam yang menjelaskan kemajemukan (kompleksita) aspek-aspek terkait dan interaksi dari berbagai aspek menjadi salah satu ukuran kredibilitas penelitian kualitatif. Dalam uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif yaitu antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian dan *member chek* (Sugiyono, 2015:370).